

**PERLUNYA REAKTUALISASI
PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH**

oleh:

Marzuki
(Dosen FIS-UNY)

Abstract

We deserve to thank God and have been proud to the fast growing of religious activities within the social life recently. However, unfortunately, crimes or criminalities are growing fast in the society, from drunkhard, theft, robbery, adultery, deceit, corruption till the raping and killing as well as the conflict among religious followers. If the causal factor is the religious education itself, the religious education needs to be actualized, or in the other word there is necessary any reactualization of religious education. Those factors, one by one, need to be anticipated. From the educational perspective, effort to be undertaken are the improvement of our religious education quality concerning its material, teaching method, teachers, environment, etc. From this point, the other causal factors would be able to be gradually overcome.

Key words: religious education, reactualization.

A. Pendahuluan

Kita patut bersyukur dan bangga dengan maraknya aktivitas keagamaan akhir-akhir ini di tengah-tengah masyarakat. Kajian-kajian keagamaan, khususnya kajian Islam, muncul di mana-mana seiring dengan kesadaran masyarakat kita akan pentingnya pendidikan agama yang melibatkan semua kelompok umur, mulai dari kalangan anak-anak sampai kalangan dewasa, bahkan yang sudah berusia lanjut. Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) tumbuh bak jamur di musim hujan. Hampir semua anak kaum Muslimin ikut terlibat dalam aktivitas pendidikan di TPA tersebut. Begitu juga aktivitas majlis taklim (lembaga pendidikan agama Islam) di kota-kota besar di berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta semakin semarak dengan melibatkan berbagai kalangan di masyarakat, terutama para pegawai di kantornya masing-masing.

Berbicara masalah lembaga pendidikan agama, khususnya Islam, perlu kita menyimak tulisan Zamakhsyari Dhofier (1995). Dia menulis bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan lembaga yang luar biasa besarnya. Jumlah murid yang belajar di Raudlatul Athfal (TK), Madrasah Ibtidaiyah (SD), Madrasah Tsanawiyah (SLTP), Madrasah Aliyah (SMU), Madrasah Diniyah, Pesantren, dan Institut Agama Islam mencapai sekitar 9 juta orang.

Dan kalau yang dimaksudkan dengan lembaga pendidikan Islam itu termasuk SD, SMP, SMU, dan universitas yang diselenggarakan oleh yayasan-yayasan atau organisasi-organisasi Islam seperti organisasi Muhammadiyah, maka lembaga-lembaga pendidikan Islam menghimpun tidak kurang dari 15 juta siswa dan mahasiswa. Jumlah pesantren dan madrasah dari tingkat dasar hingga menengah serta perguruan tinggi agama Islam mencapai sekitar 45.000 buah yang tersebar di seluruh Indonesia. Belum lagi banyaknya lembaga-lembaga pendidikan agama di luar Islam yang juga melibatkan jutaan peserta didik. Hal ini terus berkembang hingga sekarang, yang secara kuantitas jelas jauh lebih banyak dari yang disebutkan oleh Zamakhsyari tahun 1995.

Fenomena seperti di atas menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi dan masyarakat dan para penyelenggara negara kita akan pentingnya pendidikan agama untuk membina bangsa dalam mengisi berbagai aktivitas yang ada di tengah-tengah masyarakat. Namun, sangat disayangkan hal ini tidak diikuti dan tidak didukung oleh kenyataan yang menggembirakan. Di balik kesemarakannya pendidikan agama seperti itu ternyata hampir tertutup dengan semakin jelasnya dekadensi moral sebagian masyarakat kita mulai dari rakyat jelata sampai para elite kita. Kejahatan atau tindak kriminalitas semakin hari semakin bertambah di tengah-tengah masyarakat, mulai dari mabuk-mabukan, pencurian, perampokan, perzinahan, penipuan, korupsi, sampai pemerkosaan dan pembunuhan serta konflik antar umat beragama.

Fenomena di atas memang sangat ironis. Satu sisi kita melihat menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan dengan berbagai aktivitasnya, tetapi di sisi lain kita juga melihat semakin bertambahnya tindak pidana di tengah-tengah masyarakat. Lalu, apa atau siapa yang salah dalam hal ini? Apakah situasi dan kondisinya yang tidak mendukung, atautkah mereka yang berbuat tindak pidana itu tidak terlibat dalam pendidikan agama yang diselenggarakan lembaga-lembaga keagamaan tersebut, atautkah pendidikan agama yang diterima itu sebatas pendidikan normatif saja yang tidak memberikan efek yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, atautkah karena faktor-faktor yang lain.

Jika faktor penyebabnya adalah pendidikan agama itu sendiri, lalu mengapa demikian. Apakah pendidikan agama ini hanya sebatas mengajarkan masalah-masalah ritual (ibadah khusus) atau dogma-dogma agama (aqidah) saja tanpa dikaitkan atau diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Atautkah

materi-materi yang diberikan dalam pendidikan agama itu sudah tidak aktual lagi (sudah *out of date*), sehingga tidak bisa "membumi". Kalau faktor terakhir ini yang menjadi masalahnya, maka pendidikan agama perlu diaktualkan, atau dengan kata lain perlu adanya reaktualisasi pendidikan agama.

Tulisan yang singkat ini mencoba memaparkan apa sebenarnya reaktulisasi pendidikan agama (Islam) itu dan sejauhmana reaktualisasi itu dilakukan terutama di lembaga-lembaga pendidikan formal (sekolah). Namun, sebelum itu perlu juga dijelaskan secara singkat esensi pendidikan agama (Islam).

B. Pembahasan

1. Esensi Pendidikan Agama (Islam)

Islam merupakan suatu agama yang ajaran-ajarannya bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul-Nya. Dalam buku *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (1985)*, Harun Nasution menguraikan dengan panjang lebar berbagai segi dan ilmu yang menjadi cakupan atau pembahasan Islam. Berbagai aspek atau segi ini terangkum dari konsep-konsep yang ada dalam dua sumber aslinya, yaitu al-Quran dan Sunnah (Hadis). Dari kedua sumber pokok ini para pemikir Islam berhasil mengambil berbagai ajaran atau konsep dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Konsep yang terpenting dalam Islam adalah *tauhid*, yaitu ajaran yang menjadi dasar dari segala dasar dalam Islam, yakni pengakuan tentang adanya satu Tuhan, yaitu Allah (Nasution, 1985: 30). Konsep-konsep lain yang terkandung dalam Islam adalah konsep hukum, konsep moral, konsep politik, konsep sejarah, konsep filsafat, dan lain sebagainya.

Atas dasar hal di atas, Islam berlainan dengan yang diketahui kalangan umum, bukan hanya mempunyai satu dua aspek, tetapi Islam mempunyai berbagai aspek. Aspek-aspek atau konsep-konsep yang disebutkan di atas hanyalah sebagiannya saja. Sebenarnya masih banyak lagi aspek lainnya yang berhasil diungkap oleh para sarjana atau pemikir Islam sejalan dengan bidang keilmuan mereka masing-masing. Departemen Agama telah menerbitkan berbagai buku yang disebut Islam untuk Disiplin Ilmu (IDI). Di antara buku-buku IDI tersebut adalah IDI Hukum, IDI Sejarah, IDI Sosiologi, IDI Antropologi, IDI Ilmu Agama telah menerbitkan berbagai buku yang disebut Islam untuk Disiplin Ilmu (IDI). Di antara buku-buku IDI tersebut adalah IDI Hukum, IDI

Sejarah, IDI Sosiologi, IDI Antropologi, IDI Ilmu Pengetahuan Alam, IDI Biologi, IDI Kedokteran dan Kesehatan, IDI Filsafat. ID' Pendidikan, dan sebagainya.

Islam berbicara panjang lebar tentang pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, M. Athiyah al-Abrasyi, salah satu pakar pendidikan Islam dari Mesir, mengatakan bahwa inti pendidikan Islam adalah budi pekerti. Jadi, pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan dalam Islam. Mencapai akhlak yang *karimah* (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memperhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Anakanak didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian (Al-Abrasyi, 1987: 1). Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pelajaran akhlak dan setiap guru atau dosen haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.

Sejalan dengan pendapat al-Abrasyi di atas, Harun Nasution (1995: 289) menegaskan bahwa tujuan pendidikan dalam konsep Islam tidak hanya mengisi peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan mengembangkan ketrampilannya, tetapi juga mengembangkan aspek moral dan agamanya. Konsep ini sejalan dengan konsep manusia yang tersusun dari tubuh, akal, dan hati nurani yang kita yakini bersama. Jadi, konsep pendidikan seperti ini menghendaki bukan hanya pengintegrasian nilai-nilai kebudayaan nasional, tetapi juga pengintegrasian ajaran-ajaran agama ke dalam pendidikan.

Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu, akan tetapi yang dimaksud adalah ilmu yang *amaliyah*. Artinya, seorang yang memperoleh suatu ilmu akan dianggap berarti apabila ia mau mengamalkan ilmunya. Pepatah Arab mengatakan, "Ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah". Pepatah ini menggambarkan bahwa suatu ilmu yang diperoleh seseorang tidak banyak memberi manfaat apabila tidak diamalkan atau tidak dipraktekkan dalam kehidupannya. Berkaitan dengan hal ini al-Ghazali (dalam al-Abrasyi, 1987: 46) mengatakan, "Manusia seluruhnya akan hancur, kecuali orang-orang

yang berilmu. Semua orang yang berilmu akan hancur, kecuali orang-orang yang beramal. Semua orang yang beramal pun akan hancur, kecuali orang-orang yang ikhlas dan jujur"

Dengan pernyataan tersebut, al-Ghazali menghendaki supaya setiap orang Islam mau belajar (menuntut ilmu), kemudian beramal dan bekerja dengan ilmunya, dan selanjutnya ikhlas dan jujur pula dalam perbuatannya. Lebih dari itu, semuanya tidak ada artinya di hadapan Allah apabila tidak dilandasi iman yang benar kepada Allah atau *tauhid*, karena menurut konsep Islam semua ilmu dan amal harus selalu dilandasi oleh iman atau *tauhid* terhadap Allah. Oleh karena itu, dalam al-Quran ditegaskan bahwa Allah akan memberikan penghargaan dan akan mengangkat derajat orang yang berilmu pengetahuan yang dilandasi oleh keimanan yang benar kepada Allah (Q.S. al-Mujadilah (58): 11).

Sementara itu Ismail Raji al-Faruqi, seorang pakar Muslim pencetus gagasan Islamisasi ilmu, menulis dalam salah satu bukunya *Tauhid* (1988:16), bahwa esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri, dan esensi Islam adalah *tauhid* atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa, Pencipta Yang Mutlak dan Transenden, dan Penguasa segala yang ada. Bagi kaum Muslimin, tidak dapat diragukan lagi, bahwa Islam, kebudayaan Islam, dan peradaban Islam memiliki esensi pengetahuan, yaitu *tauhid* (Q.S. al-Dzariyat (51): 56; al-Nahl (16): 36; al-Isra' (17): 23; al-Nisa' (4): 36; dan al-An'am (6): 151). Dengan demikian, ada tiga komponen penting yang harus diperhatikan di dalam mengelola pendidikan, yaitu ilmu itu sendiri, kemudian pengamalan ilmu tersebut, dan tauhid yang menjadi dasar utamanya. Kalau ketiga komponen ini tidak dipahami dan tidak diberikan secara integral, maka akan sulit tercapai tujuan pendidikan sebagaimana yang disebutkan di atas.

2 Pendidikan Agama (Islam) di Sekolah

Pendidikan agama di sekolah merupakan bagian integral dari pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan sekaligus menjadi bagian dari pendidikan nasional. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 2 dinyatakan bahwa pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional yang diatur dengan undang-undang. Dengan melalui proses yang cukup panjang, pada tahun 1989 pemerintah kemudian menetapkan Undang-undang No. 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Undang-undang No. 2

tahun 1989 pasal 3, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Sedang tujuan dari pendidikan nasional dirumuskan dalam pasal 4, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Mengingat Pendidikan Agama merupakan bagian dari Pendidikan Nasional, maka tujuan dan fungsi Pendidikan Agama adalah membantu terbinanya tujuan dan fungsi Pendidikan Nasional. Undang-undang Pendidikan Nasional tersebut juga membagi pendidikan menjadi dua bagian atau dua jalur, yaitu pendidikan di sekolah dan pendidikan di luar sekolah (pasal 10). Pendidikan Agama termasuk dalam jalur pendidikan sekolah, yaitu pendidikan yang : diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Khusus mengenai Pendidikan Agama ini, pasal 11 ayat 6 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Dalam penjelasan Undang-undang ini dinyatakan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan, yakni mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

Melihat begitu pentingnya Pendidikan Agama di sekolah sebagaimana dirumuskan dalam Undang-undang di atas, maka Pendidikan Agama, khususnya Pendidikan Agama Islam memainkan peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam ikut serta mewujudkan tujuan nasional dari pendidikan kita, terutama untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami ajaran-ajaran agamanya serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Kalau kita menyimak pendapat para pakar Muslim tentang pendidikan di atas, maka jelaslah Pendidikan Agama yang diselenggarakan di sekolah lebih ditekankan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki budi pekerti atau akhlak yang mulia (*al-akhlaq al-karimah*), yang ditunjang dengan penguasaan ilmu dengan baik kemudian mampu mengamalkan ilmunya serta dilandasi oleh iman yang benar kepada Allah atau *tauhid*. Dengan kriteria seperti ini, diharapkan nantinya Pendidikan Agama (Islam) mampu

mengangkat derajat para peserta didik sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya.

Untuk mewujudkan tujuan di atas, bukanlah hal yang mudah. Banyak persyaratan yang harus dipenuhi untuk membantu mewujudkan tujuan Pendidikan Agama di sekolah, di antaranya adalah yang terkait dengan status mata pelajaran Pendidikan Agama itu sendiri di sekolah, materi dan kurikulumnya, guru atau dosennya, peserta didiknya, metodologinya, sarana-prasarananya, dan lain sebagainya. Semua faktor pendukung dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama tersebut harus menjadi perhatian penting bagi para pengelola atau penyelenggaranya, karena jika tidak dipersiapkan dan ditata dengan baik, maka tujuan yang dicita-citakan oleh Pendidikan Agama akan sulit terwujud.

3. Mengapa Perlu Reaktualisasi Pendidikan Agama?

Pertanyaan seperti ini perlu diajukan, mengingat dalam kenyataannya Pendidikan Agama yang sudah dilaksanakan di sekolah mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi ternyata belum mampu mewujudkan insan-insan Indonesia seperti yang dicita-citakan Pendidikan Nasional. Dalam pendahuluan tulisan ini telah ditegaskan bahwa sebagian dari masyarakat kita masih belum memiliki budi pekerti atau akhlak yang baik. Masih banyak masyarakat kita yang melakukan tindak kriminalitas. Yang lebih ironis lagi tindakan-tindakan yang amoral itu justru dilakukan oleh para peserta didik kita yang masih aktif mengikuti proses pendidikan, terutama yang ada di sekola Menengah dan sekolah tinggi. Ini bisa dilihat dalaan berbagai kasus, seperti tawuran antar pelajar, penggunaan sabu-sabu dan sejenisnya, pemerasan, dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa penyelenggaraan Pendidikan Agama di sekolah kita belum berhasil dengan baik. Ketiadaan Pendidikan Moral atau Pendidikan Budi Pekerti (Pendidikan Akhlak) di sekolah menjadikan beban bagi Pendidikan Agama untuk bertanggung jawab dalam hal tersebut. Karena mayoritas bangsa kita adalah umat Islam, maka tidak heran kalau yang melakukan tindak kriminalitas sebagian besar adalah umat Isam. Hal ini juga membuktikan bahwa Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di sekolah belum berhasil dengan baik.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan, perlu dirancang suatu pendidikan yang mampu menghasilkan *out put* yang memiliki kecerdasan baik *fikir* maupun *dzikir*, juga manusia yang siap pakai. Berkaitan dengan

hal ini, Fuad Amsari, salah seorang anggota dewan pakar ICMI pusat, menawarkan konsep Pendidikan Agama Islam melalui dua determinan pokok, yaitu (1) substansi atau isi ajaran Islam dan (2) problema sosial yang dihadapi oleh umat agar mampu menjawab tantangan sosial di masyarakatnya. Menurutnya, Islam harus dipahami secara utuh untuk diteruskan dan diajarkan pada generasi selanjutnya. Keutuhan isi ajaran Islam harus dilihat dari lima aspek kehidupan manusia, yakni aspek aqidah, bahwa hanya prinsip Islam saja yang bisa membawa manusia pada keberhasilan hidup di dunia di akhirat; (2) aspek lingkup substansi ajaran Islam, yang meliputi ajaran tentang cara hidup sebagai pribadi, sebagai keluarga, dan sebagai tatanan sosial; (3) aspek pemanfaatan sumber acuan untuk menggali substansi Islam secara lengkap (*kaffah*), yang meliputi al-Quran, Sunnah Nabi, Kitab Ulama Salaf, IPTEK, dan produk musyawarah yang mengikat; (4) aspek penguasaan ajaran Islam, yang meliputi pemahaman kognitif, afektif, dan psikomotor dalam mengaplikasikan Islam; dan (5) aspek perjuangan menegakkan kebaikan dan menangkal kemungkaran sebagai bentuk bukti kedalaman keyakinan akan kebenaran Islam (Fuad Amsari, 1995).

Amsari menambahkan bahwa keyakinan aqidah Islam tidak boleh berhenti pada upaya membuat seseorang ber-KTP Islam. Pemahaman tentang ajaran Islam dalam hidup di dunia tidak boleh berhenti pada tuntunan tentang rukun Islam yang lima (syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji), atau bahkan tidak cukup hanya sebatas berakhlak yang baik, tetapi juga harus memahami dan menerapkan ajaran Allah Swt. tentang bagaimana mengatur masyarakat, bangsa, dan negara. Ditambahkan pula, bahwa Islam tidak boleh dikenali sebagai ilmu saja dan berhenti pada tingkatan kognitif, tidak dilanjutkan sebagai sumber inspirasi kegiatan nyata dan dilaksanakan dalam praktek kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam juga tidak boleh berhenti untuk dimiliki sendiri, tetapi juga harus disebarluaskan ke sekitarnya dalam proses perjuangan menegakkan kebenaran, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan mempromosikan tuntunan Allah Swt. pada orang lain yang masih belum sadar akan kekurangannya (Amsari, 1995). Inilah tuntutan al-Quran yang mengharuskan umat Islam menjadi penganut Islam yang total atau *kaffah* (Q.S. al-Baqarah (2): 208).

Itulah barangkali upaya untuk mengaktualisasikan ajaran Islam di kalangan umat Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari, atau yang menurut istilah Quraish Shihab dan Syafi'i Ma'arif "membumikan" Islam. Reaktualisasi ajaran Islam sangatlah penting

dalam rangka membangun kerangka pikir dan perilaku umat Islam di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam sangat diharapkan dapat menambah kualitas mutu manusia Indonesia yang menguasai IPTEK dengan memberikan jiwa dan nilai-nilai religius kepadanya, sehingga dapat saling isi-mengisi sejalan dengan kemajuan IPTEK. Di lain pihak, pengembangan IPTEK di Indonesia harus selalu diupayakan agar tetap dijiwai oleh nilai-nilai agama, atau minimal tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian Pendidikan Agama harus dapat menserasikan kehidupan lahiriah dan kematangan rohaniah serta keluasan jangkauan akal dan ketinggian moral yang pada akhirnya akan dapat dicapai kebahagiaan seperti yang diidam-idamkan. yakni masyarakat dan negara yang adil dan makmur yang diridoi Tuhan (Q.S. Saba' (34): 15).

Selanjutnya Pendidikan Agama harus mampu merespons semua permasalahan aktual yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Permasalahan yang muncul memang sangat kompleks, meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, baik ekonomi, sosial, budaya, politik, pertahanan keamanan, perkembangan IPTEK dan lain sebagainya. Jika permasalahan ini diabaikan maka Pendidikan Agama hanya sebatas mengkaji ilmu agama saja yang hanya bermanfaat bagi diri manusia itu sendiri, terutama dalam berhubungan dengan Tuhannya (*hablun minallah*). Pendidikan Agama seperti ini akan sulit merespons dinamika sosial serta kebutuhan di masa depan. *Out put* yang dihasilkan dari pendidikan seperti ini kurang mampu berperan di tengah-tengah masyarakat yang dinamis sekarang ini. Pada akhirnya pendidikan seperti ini masih sulit diharapkan dapat mengantarkan bangsa kita untuk memiliki budi pekerti atau akhlak yang baik yang mampu berperan serta dalam setiap pembangunan di negara kita. Padahal kalau dikaji, tujuan atau misi utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. ke dunia ini adalah untuk membina dan menyempurnakan budi pekerti yang mulia.

C. Penutup

Pada akhir tulisan ini perlu ditegaskan kembali bahwa Pendidikan Agama (Islam) di sekolah belum mampu menampilkan manusia-manusia sebagaimana yang dicita-citakan oleh sistem pendidikan nasional. Permasalahannya mungkin bisa dilihat pada mata pelajaran Pendidikan Agama itu sendiri yang belum dapat menyadarkan para peserta didiknya sehingga aktivitas mereka di tengah-tengah

masyarakat belum terwarnai oleh nilai-nilai agama yang dipelajarinya. Namun, hal ini bukan satu-satunya faktor penyebab masih banyaknya tindakan kriminal di negara kita. Permasalahannya memang sangat kompleks dan pemecahannya pun tidak mudah dan tidak bisa dalam waktu sesaat. Hal ini perlu proses yang panjang. Satu-persatu dari faktor-faktor itu harus diantisipasi. Dalam konteks pendidikan, upaya yang harus dilakukan adalah pembenahan mutu Pendidikan Agama kita, baik materinya, metode pengajarannya, gurunya, lingkungannya, dan lain sebagainya. Berawal dari hal ini, bisa jadi faktor-faktor penyebab lainnya dapat diatasi secara bertahap.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1987. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. oleh H. Bustami A.Ghani. dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1988. *Tauhid*. Terjemah oleh Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka.
- Fuad Amsari. 1995. "Pengajaran Agama Islam di Indonesia: Perspektif Sosio Historis". *Makalah*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum di Yogyakarta tanggal 14-15 Oktober 1995.
- Harun Nasution. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*. Jakarta: UI Press, Cetakan V.
- _____. 1995. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Zamakhshari Dhofier. 1996. "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia: Evaluasi Kritis untuk Rekomendasi". *Makalah*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum pada tanggal 14-15 Oktober 1995 di Yogyakarta.